

**INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT UNTUK KESEHATAN
REPRODUKSI DALAM MAMAR DESA BEANENO, KECAMATAN
SASITAMEAN, KABUPATEN MALAKA**

***INVENTORY OF MEDICINAL PLANTS FOR REPRODUCTIVE HEALTH
IN MAMAR BEANENO VILLAGE, SASITAMEAN DISTRICT, MALAKA
DISTRICT***

Mayang Gracelia Bessie¹⁾, Wilhelmina Seran²⁾, Norman P. L. B. Riwu Kaho³⁾, Astin E. Mau⁴⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

⁴⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: Mayangbessie1803@gmail.com

ABSTRACT

East Nusa Tenggara Province has a diversity of medicinal plants and traditional culture in using them. The use of plants as medicine has also been used for a long time by the people of Beaneno Village, which is one of the villages administratively located in Sasitamean District, Malaka Regency, NTT Province. The Beaneno Village community uses land using the Mamar Agroforestry system which has been managed for generations. This research aims to inventory plant types, the properties of these plants and how to process plants as medicine for reproductive health by the people of Beaneno Village. Data collection techniques use the snowball interview method, observation, vegetation analysis with the exploration method to obtain plant locations and the quadrant method to analyze vegetation and literature studies. Data analysis uses quantitative analysis to determine the importance of species, diversity value, evenness value and species richness value. In the results of the observations, it was found that there were 8 types of plants with medicinal properties, with the composition of the vegetation showing that the types of plants with the highest herbaceous habit were 3 types, 2 types of trees, 2 types of shrubs and 1 type of liana. Types of medicinal plants that have important value. The largest type is *Desmodium triflorum* (76.04) for seedling level. The diversity index value for medicinal plants in Beaneno Village mammar is 1.778 (medium), the evenness index value is 0.7394 (fairly even) and the seedling category, the value is 1.325 (low).

Key words : inventory; medicinal plants; reproductive health; agroforestry mamar; biodiversity; Beaneno Village

1. PENDAHULUAN

Indonesia diketahui memiliki keragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil. Berbagai penelitian menyatakan, bahwa dari sekitar 30.000 jenis tumbuhan yang berada di hutan tropis

Indonesia sebanyak 9.600 jenis tumbuhan diketahui mempunyai khasiat obat, namun demikian baru sekitar 200 spesies yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku industri obat tradisional. Sampai saat ini telah banyak dilakukan penelitian untuk membuktikan

khasiat dari tanaman obat. (Wahyuni *et al.*, 2016). Sejak dahulu, tumbuhan sudah sering digunakan sebagai pangan dan obat berbagai penyakit. Kemampuan meracik obat dan jamu sudah diturunkan sebagai warisan yang telah menyatu dengan masyarakat.

Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki keanekaragaman tumbuhan obat dan budaya tradisional dalam memanfaatkannya. Menurut data laporan Riskesdas tahun 2018, dari 34 provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah persentase pemanfaatan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) 24,6%, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan pemanfaatan tumbuhan obat keluarga terbesar kedua setelah Sulawesi Utara dengan persentase pemanfaatan sebesar 55,1%. Berdasarkan laporan Ristoja (Riset Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat) Provinsi NTT tahun 2012, pada etnis Belu Tetun diperoleh hasil kompilasi data tanaman obat yang digunakan oleh suku tetun sebanyak 73 jenis. Berdasarkan hasil penelitian Kause *et al* (2020), dalam penelitiannya di Desa Barene, Kabupaten Malaka ditemukan sebanyak 20 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Barene. Menurut Dangga *et al* (2020), ditemukan sebanyak 31 jenis tumbuhan yang berasal dari 25 famili dan jenis tumbuhan obat ini tersebar di dalam kawasan Hutan Lindung Rokoraka yang dikelola oleh KPHL seluas 43. 759 Ha. Menurut Ledo dan Seran (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa dalam kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Baumata terdapat 31 jenis tumbuhan obat yang berasal dari 22 famili dengan didominasi oleh family *fabaceae*.

Desa Beaneno merupakan salah satu desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Umumnya, masyarakat di Desa Beaneno memiliki mata pencaharian sebagai petani.

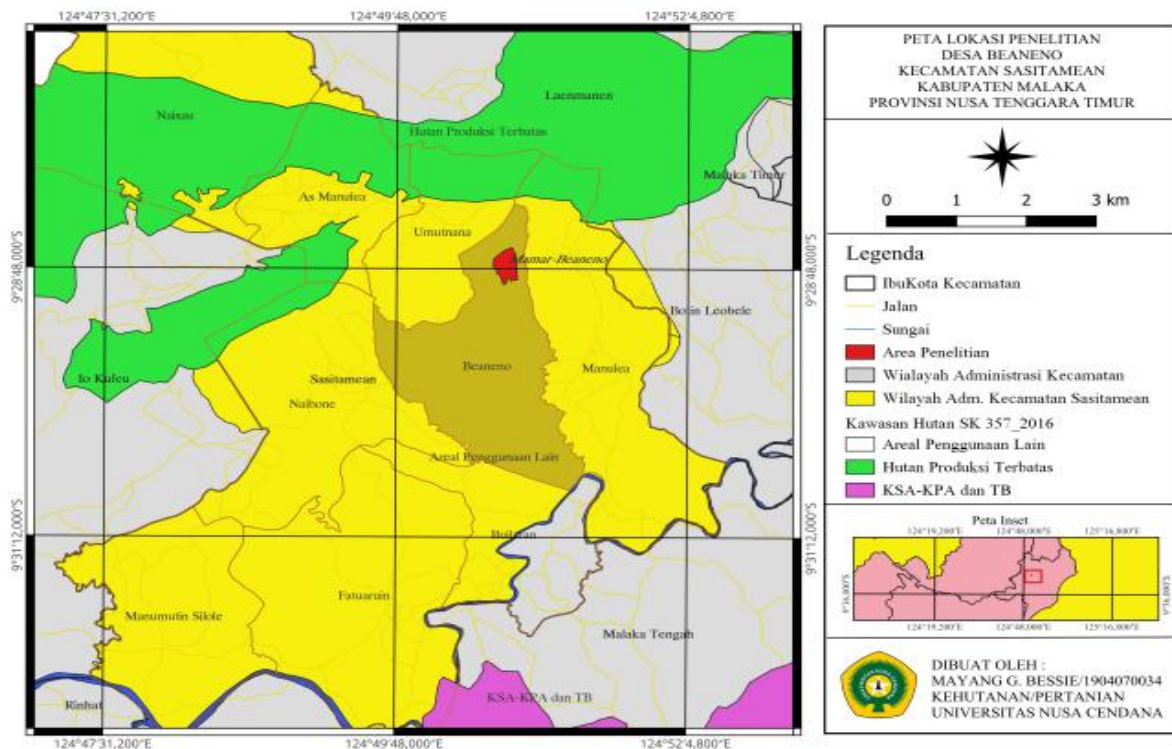
Salah satunya pemanfaatan lahan yang dilakukan masyarakat yaitu sistem mamar di Desa Beaneno dengan pengelolaan secara turun-temurun (Naiheli *et al.*, 2023). Mamar merupakan *agroforestry* tradisional di pulau Timor yang dikembangkan di sekitar sumber air (dikenal dengan mamar basah) dan yang jauh dari air (mamar kering) dengan pola yang tidak teratur, dipadukan dengan tanaman semusim (Roshetko *et a.l*, 2002). Mamar Desa Beaneno juga berfungsi untuk menjaga kelestarian mata air juga berperan penting dalam mendukung akan kebutuhan keluarga sangat berpengaruh tinggi dan dalam pengelolaannya dapat menunjang perekonomian masyarakat.

Umumnya masyarakat Desa Beaneno memanfaatkan khasiat dari tumbuh -tumbuhan yang diyakini memiliki khasiat obat untuk mengobati berbagai penyakit yang diderita diantaranya penyakit pada organ reproduksi. Menurut Malo *et al* (2017) Penyakit – penyakit yang menyerang kesehatan reproduksi antara yaitu sipilis, kanker serviks, keputihan dan infeksi vagina. WHO (*World Health Organizations*) menyatakan bahwa Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik , mental, sosial yang utuh tidak hanya bebas dari penyakit tetapi berhubungan dengan fungsi normal sistem reproduksi. Penyebab terganggunya organ reproduksi disebabkan oleh virus, bakteri dan pola hidup yang tidak seimbang. Sejauh ini kemampuan pengobatan ini pada Desa Beaneno belum terdokumentasi sehingga ditakutkan kemampuan pengobatan herbal akan pudar seiring berkembangnya zaman dan keberadaan tumbuhan yang memiliki potensi obat pada mamar menurun. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Inventarisasi Tumbuhan Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Pada Mamar Desa Beaneno, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka.**

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Mamar Desa Beaneno, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur Pada bulan Mei sampai bulan Juni 2023. Dengan luas lokasi penelitian sebesar 14,33 Ha. Metode pengumpulan data dil-

akukan dengan observasi lapangan, wawancara dengan para responden dengan menggunakan kuesioner dan analisis vegetasi dengan teknik kuadran. Kuadran dilakukan pada lokasi dimana ditemukan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan lokasi tumbuhan obat dilakukan dengan metode jelajah (cruise methode) dengan pengobat tradisional (battra) setempat yang menunjukan lokasi-lokasi atau jenis-jenis tumbuhan obat yang diambil dalam kawasan mamar. Metode ini diawali terlebih dahulu membuat garis-garis transek. Pada jarak-jarak tertentu (secara sistematis atau acak) di sepanjang garis tersebut dibuat titik-titik pengukuran, dimana dilakukan pengamatan dengan pengukuran pohon.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Alat : Alat tulis, *Global positioning System* (GPS), Pita meter, Tali rafia,

Parang. Patok kayu, Peta lokasi, Laptop, Kamera, *Avenza Map*, *Software QGIS* versi 3.28.2, *Software PAST* versi 4.12.

2. Bahan : Bahan yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah vegetasi yang memiliki khasiat obat yang berada dalam mamar Desa Beaneno.

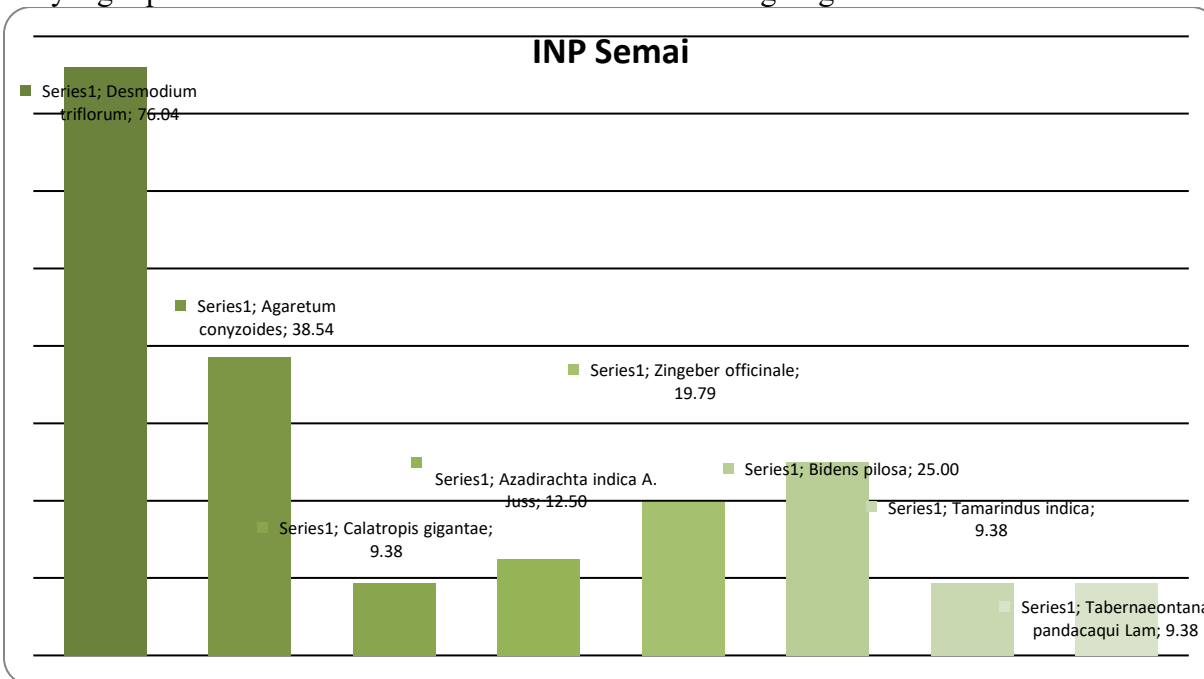
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Komposisi Vegetasi

Data dari hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan tingkatan pertumbuhan yaitu tumbuhan tingkat pohon, tiang, pancang dan semai. Dari keseluruhan tumbuhan obat yang diperoleh kemudian dibedakan berdasarkan tumbuhan obat untuk

kesehatan reproduksi dan tumbuhan berkhasiat obat bukan untuk kesehatan reproduksi baik untuk tingkat pertumbuhan pohon, tiang, pancang dan semai. Berdasarkan hasil analisis vegetasi ditemukan sebanyak 34 jenis tumbuhan obat pada mamar Desa Beaneno, namun hanya terdapat 8 jenis tumbuhan obat yang diperuntukkan untuk kesehatan re-

produksi. Pengelompokkan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi berdasarkan tingkat pertumbuhannya mendapatkan hasil bahwa tumbuhan obat tersebut dominan berasal dari tingkatan pertumbuhan semai (6 jenis), diikuti dengan tingkat pohon dan pancang yang hanya memiliki 1 jenis di masing – masing tingkatan.



Gambar 2. INP Tingkat Semai

Hasil perhitungan Indeks Nilai Penting (INP) tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi tingkat semai dalam mamar menunjukkan bahwa jenis yang mendominasi adalah *Desmodium triflorum* dengan nilai INP sebesar 82,13%. Jenis *D. triflorum* merupakan jenis yang mendominasi karena jenis tersebut memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi di kawasan ini dilihat dari dominansinya di mamar Desa Beaneno. Faktor lain adalah karena tumbuhan ini tergolong dalam tumbuhan yang bersifat abadi dalam kondisi curah hujan yang

terdistribusi dengan baik, dan merupakan tanaman tahunan yang curah hujannya musiman. Hal ini sejalan dengan Bria *et al* (2019), Jenis tumbuhan yang berkhasiat obat termasuk dalam golongan perdu, rumput-rumputan, terna, umbi-umbian dan rimpang.

3.2 Penilaian Biodiversitas.

Hal ini dilakukan untuk dapat mengukur tingkat kelenturan suatu jenis dalam ekosistem tertentu. Penilaian indikator biodiversitas dilakukan menurut tingkatan pertumbuhan tanaman, dalam hal ini semai.

Tabel 1. Penilaian Biodiversitas

No	Indeks Keane- karagaman	Indeks pemerataan	Indeks Kekayaan Jenis
1	1.778	0.7394	1.325

Indeks keanekaragaman jenis (H') adalah nilai yang menyatakan tingkat keanekaragaman dalam suatu komunitas. Pada penelitian ini, nilai dari indeks keanekaragaman jenis diukur menggunakan ketetapan Shannon-Wiener dengan nilai H' berkisar 0 - ∞ . Nilai indeks kekayaan jenis (semai) pada mamar Desa Beaneno memiliki nilai 1.778. sesuai dengan ketetapan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener yang menyatakan bahwa jika nilai $H' = 1 - 3$ maka komunitas tersebut tergolong dalam indeks keanekaragaman populasi sedang maka, tingkat keanekaragaman spesies dalam mamar Desa Beaneno tergolong sedang. Hal ini dikarenakan interaksi antar spesies dengan komunitas yang sedang. Anjani (2022) mengatakan bahwa keanekaragaman jenis sedang dipengaruhi oleh hubungan interaksi antara spesies dengan komunitas yang sedang dan kemampuan untuk menjaga kestabilan komunitas yang masih tergolong sedang.

Indeks Kemerataan jenis ialah komposisi tiap individu pada suatu spesies yang terdapat pada suatu komunitas. Kriteria pemerataan jenis menurut Pielou (1977). Nilai indeks pemerataan tergolong cukup merata dengan nilai 0.7394. sesuai dengan ketetapan Pielou yang menyatakan bahwa jika nilai pemerataan = 0.51 – 0.75 maka

komunitas tersebut tergolong dalam indeks pemerataan cukup merata. Sejalan dengan hasil penelitian dari Ismaini *et al* (2015), nilai pemerataan memiliki rentang antara 0 – 1, jika nilai indeks yang diperoleh mendekati satu berarti penyebaran semakin merata.

Kekayaan jenis adalah ukuran banyak sedikitnya keragaman suatu jenis tumbuhan yang terdapat dalam suatu komunitas. Semakin banyaknya jumlah jenis yang ditemukan maka indeks kekayaan juga semakin besar. Indeks kekayaan jenis pada mamar Desa Beaneno memiliki nilai 1.325. sesuai ketetapan yang digunakan maka indeks kekayaan jenis tergolong rendah karena memiliki nilai <3.4. Rendahnya kekayaan jenis vegetasi pada Mamar Desa Beaneno menunjukkan bahwa kurangnya kegiatan dari segi konservasi. Hal ini diduga karena kurangnya upaya menjaga dan melestarikan jenis-jenis tumbuhan, dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa kekayaan jenis setiap plot pengamatan belum banyak. Hal ini menunjukkan bahwa biasanya pada suatu komunitas atau ekosistem yang memiliki banyak spesies akan memiliki sedikit jumlah individunya pada setiap spesies tersebut (Ismaini, *et al* 2015).

3.3 Jenis – jenis Tumbuhan Obat yang digunakan

Tabel 2. Jenis Tumbuhan yang dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Beaneno

No	Nama Lokal	Nama Indone- sia	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Khasiat
1	Papo'ta	Sisik betok	<i>Desmodium triflorum</i>	Daun	Obat Gatal kelami
2	Mammumuita	Bandotan	<i>Agaretum conyzoides</i>	Akar	Obat Gatal kelami
3	Haumat bisra	Mondodaki	<i>Tabernaemontana pandacaqui Lam.</i>	Akar	Obat Keputihan
4	Tato'ka	Biduri	<i>Calatropis giganteae</i>	Akar	Obat Keputihan

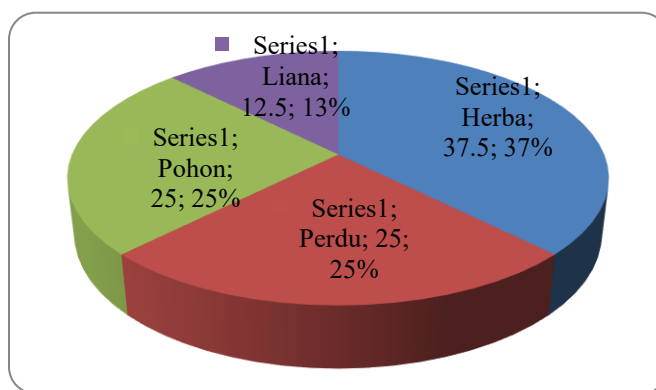
No	Nama Lokal	Nama Indone- sia	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Khasiat
5	Saliana	Mimba	<i>Azadirachta indica A. Juss</i>	Kulit	Mengobati Kencing Darah
6	Halia Merah	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Meredahkan Nyeri Menstruasi
7	Asam	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	Buah	Meredahkan Nyeri Menstruasi
8	Tatua'ra	Ketul	<i>Bidens pilosa</i>	Akar	Obat Pelancar Ke- lahiran

Masyarakat Desa Beaneno menggunakan sebanyak 8 jenis tumbuhan sebagai obat untuk kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Beaneno, dalam pemanfaatannya tumbuhan yang dimanfaatkan tidak sepenuhnya diambil dari mamar melainkan ada juga jenis tumbuhan yang diambil dari pekarangan rumah, dibudidaya sendiri dan diambil dari kebun masyarakat karena ketersediaannya di mamar yang semakin sedikit. Kemampuan memanfaatkan dan meramu tumbuhan sebagai obat saat ini hanya dimiliki oleh orang-orang tua yang

berumur diatas 49 tahun. Bentuk pemanfaatan tersebut diperoleh dari pengalaman dan kebiasaan yang kemudian menjadi warisan turun temurun.

3.4 Habitus Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil survei di lapangan, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beaneno memiliki bentuk dan tekstur yang berbeda. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dimasukkan kedalam 4 kelompok tumbuhan yaitu pohon, perdu, herba dan liana yang merupakan sistem pengelompokan berdasarkan habitus.



Gambar 3. Persentase Habitus Tumbuhan Obat

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan pertumbuhan struktur dan komposisi tumbuhan obat tersusun dari beberapa habitus antara lain: tingkat pohon terdiri dari 2 jenis dengan persentase 25%, perdu terdiri

dari 2 jenis dengan persentase 25%, herba terdiri dari 3 jenis dengan jumlah persentase 37%, dan untuk liana terdiri dari 1 jenis dengan jumlah persentase 13%. Pada uraian diatas habitus dalam Mamar Desa Beaneno

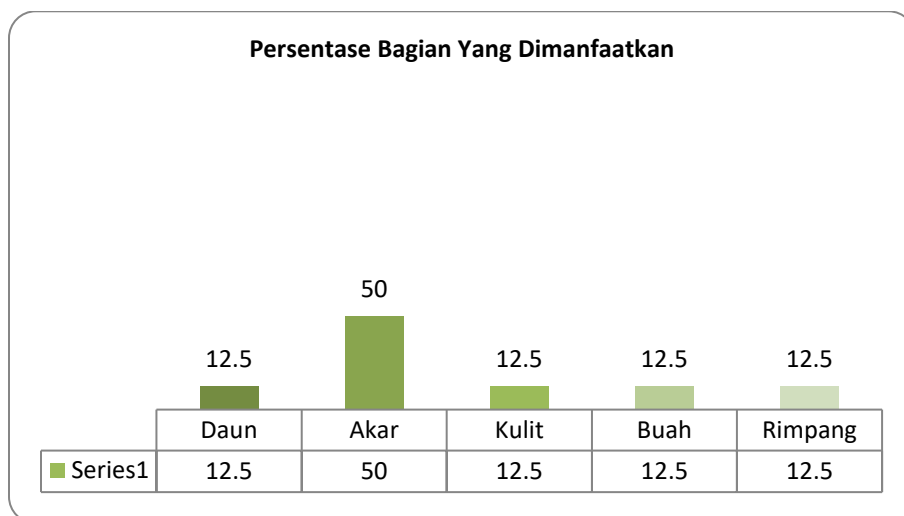
didominasi oleh habitus herba dengan persentase 37%, sedangkan persentase habitus terendah adalah liana dengan jumlah persentase 13%. Hal ini dikarenakan adanya upaya pelestarian tanaman pohon oleh masyarakat.

Tingkat herba dan perdu merupakan habitus yang paling banyak digunakan sebagai tanaman obat oleh masyarakat Desa Beaneno. Pemanfaatan tumbuhan herba lebih positif bagi kelestarian tumbuhan dibandingkan dengan pemanfaatan habitus pohon karena tumbuhan dengan habitus herba umumnya memiliki laju pertumbuhan

yang cepat dan mudah di berbagai tempat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arizona (2011) pada habitus herba sangat mudah penanamannya, cepat dalam pertumbuhan, tidak memerlukan lahan luas dan cukup dipekarangan.

3.5 Bagian yang dimanfaatkan

Masyarakat Desa Beaneno menggunakan sebagai obat yaitu daun, akar, kulit, buah dan rimpang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah akar (4 jenis). Bagian lainnya hanya memiliki 1 jenis.



Gambar 4. Persentase Bagian yang dimanfaatkan

Pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat masih tergolong pemanfaatan yang tidak lestari. Hal ini dilihat dari bagian yang dimanfaatkan paling banyak adalah akar (50%), disusul oleh kulit (13%) dan rimpang (13%). Menurut Mulyani (2008), secara umum akar tumbuhan berfungsi untuk memperkuat dan memperkokoh berdirinya tumbuhan. akar juga berfungsi untuk mengambil dan menyerap air, nutrisi dan garam mineral yang berasal dari dalam tanah, serta adapula beberapa tanaman yang memiliki akar untuk menyimpan cadangan makanan.

3.6 Status Konservasi Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan 3 kategori status konservasi dari 8 tanaman yaitu resiko rendah/*Least Concern* (LC), belum dievaluasi/*Not Evaluated* (NE), dan informasi kurang/*Data Deficient* (DD). Sedangkan hasil penelusuran status konservasi tumbuhan obat yang dilakukan berdasarkan PermenLHK No.P.20 Tahun 2018 tentang Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi, dengan kategori tumbuhan dilindungi dan tidak dilindungi menunjukkan jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Beaneno semuanya tergolong dalam

kategori tidak dilindungi agar tingkat kepunahan.

Tabel 3. Status Konservasi Tumbuhan Obat

No	Jenis	Status Konservasi	
		IUCN	PermenLHK 20/2018
1	<i>Desmodium triflorum</i>	LC (<i>Least Concern</i>)	TD
2	<i>Agaretum conyzoides</i>	NE (<i>Not Evaluated</i>)	TD
3	<i>Calatropis gigantea</i>	NE (<i>Not Evaluated</i>)	TD
4	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss	LC (<i>Least Concern</i>)	TD
5	<i>Zingiber officinale</i>	DD (<i>Data Deficient</i>)	TD
6	<i>Bidens pilosa</i>	NE (<i>Not Evaluated</i>)	TD
7	<i>Tamarindus indica</i>	LC (<i>Least Cocern</i>)	TD
8	<i>Tabernaemontana pandaciqui</i> Lam	LC (<i>Least Concern</i>)	TD

Terdapat 3 jenis tumbuhan yang tergolong dalam kategori belum dievaluasi/*Not Evaluated* (NE) berarti spesies yang ditemukan status konservasinya belum dievaluasi berdasarkan 6 kriteria status konservasi yang berlaku menurut pedoman IUCN Red List, 4 jenis tumbuhan berkategori resiko rendah/*Least Concern* (LC) berarti spesies yang ditemukan diidentifikasi berada dalam kondisi stabil atau memiliki resiko yang rendah akan kepunahan, dan untuk Kategori informasi kurang/*Data Deficient* (DD) berarti spesies tergolong kategori tumbuhan dengan data yang tidak lengkap sehingga apabila evaluasi untuk menguji tingkat kepunahan tidak dapat dilakukan akibat kurangnya informasi/data atas abudansi serta distribusi takson, hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan riset dan survey lebih lanjut agar dapat dilakukan evaluasi terkait Menurut Rosniati, *et al*

(2010) dalam Sulistiani, *et al* (2020) salah satu tujuan dikeluarkannya kategori Red List ini untuk memfokuskan perhatian dunia kepada spesies yang terancam punah, karena keterancaman ini membutuhkan upaya konservasi langsung dari masyarakat.

3.7 Cara Pengolahan Tumbuhan obat

Jenis- jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beaneno secara pengolahannya di bedakan menjadi 2 yakni pengolahan tunggal dan kombinasi atau campuran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumanegara *et al* (2020), Tumbuhan obat sendiri merupakan semua jenis dari tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai bahan ramuan obat tradisional baik secara tunggal maupun campuran yang diyakini memiliki khasiat menyembuhkan penyakit, peningkatan daya tahan tubuh dan aktifitas kesehatan lainnya.

Tabel 4. Cara Pengolahan Tumbuhan Secara Tunggal

No	Jenis	Bagian Yang digunakan	Khasiat	Cara Mengolah
----	-------	-----------------------	---------	---------------

1	Papo'ta	Daun	Gatal ke-lamin	Daun dikunyah lalu ditempelkan pada daerah yang gatal
2	Ma-mummuita	Akar	Gatal ke-lamin	Akar dikunyah lalu ditempelkan pada bagian yang gatal

Tabel 5. Cara Pengolahan tumbuhan Secara Kombinasi

No	Jenis	Bagian yang digunakan	Khasiat	Cara pengolahan
1	Haumatbisra	Akar	Keputihan	Kedua akar direbus dan air rebusan diminum
	Tato'ka			
2	Saliana	Kulit batang	Kecing Darah	Kulit batang saliana direbus dengan air tebu merah dan batang tebu yang dihancurkan lalu kemudian diminum
	Tebu Merah			
3	Tatua'ra	Akar	Membantu perlan-car proses persali-nan	Akar tatua'ra, biji labu siam dan bawang me-rah di kunyah bersamaan lalu ditelan
	Labu Siam	Biji		
	Bawang Merah	Umbi		
4	Asam	Buah	Membantu meredahkan nyeri haid	Sari buah asam di peras dan direbus bersa-maan dengan kunyit parut. Setelah mendidih, disaring dan diminum.
	Kunyit	Rimpang		

Pada Tabel 5 menyajikan jenis tumbuhan yang dalam pemanfaatannya untuk menyembuhkan penyakit perlu dilakukan kombinasi dengan bahan lain atau diramu. Peramu-an tumbuhan obat ini tidak hanya dengan tumbuhan yang berada dalam mamar desa beaneno melainkan juga diramu dengan beberapa jenis tumbuhan yang tidak terdapat dalam mamar. Contohnya untuk meramu obat pelancar persalinan perlu mengkom-binasikan 3 bahan yakni tatua'ra, labu siam dan bawang merah. Hal ini karena zat yang terkandung dalam suatu jenis tumbuhan tidak cukup untuk mengobati satu jenis penyakit. Hal ini sejalan dengan Badan POM (2020), Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun sudah difungsikan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa : Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradi-sional di mamar Desa Beaneno berjumlah 8 spesies, yaitu : Papo'ta (*Desmodium triflo-rum*), Mammumuita (*Agaretum conyzoides*), Haumat bisra (*Tabernaeontana pandacaqui* Lam), Tato'ka (*Calatropis giganteae*), Saliana (*Azadirachta indica* A. Juss), Asam (*Tama-rindus indica*), Halia Merah (*Zingiber offici-nale*), Tatua'ra (*Bidens pilosa*). Terdiri dari 6 habitus yaitu : Pohon, Perdu, Herba dan liana. Cara pengolahan masih tergolong pen-golahan kurang konservatif karena persen-tase penggunaan terbesar adalah akar (50%). Menurut status IUCN jenis tumbuhan terdiri dari 3 status konservasi yakni NE (3 jenis), LC (4 jenis) dan DD (1 jenis) dan menurut PermenLHK 20/2018 tumbuhan obat yang dimanfaatkan tidak tergolong sebagai tum-buhan yang dilindungi. Namun secara pen-

golahannya, bagian yang digunakan dan keberadaannya pada mamar yang sedikit menyimpulkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan dalam mamar mengalami ket-erancaman.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan perlu adanya upaya konservasi dalam melestarikan jenis – jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat agar keberadaannya dalam maamr tidak mengalami kepunahan. Perlu dilakukannya sosialisasi dan pembinaan terkait jenis – jenis tumbuhan yang memiliki potensi sebagai obat agar kemampuan pengobatan tradisional tidak hilang dan keberadaan tumbuhan dalam mamar pun diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, Dian. 2011. *“Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Berguna di Taman Nasional Gunung Ciremei, Jawa Barat”* (Skripsi). Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Bria. H., Sabuna A. Ch., Ngginak. J., Hendrik A. 2019. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Di Desa Umalor kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. Media Farmasi Indonesia*, 14 (1): 1493–1499.
- BPOM. 2020. *Buku Saku Obat Tradisional Untuk Daya Tahan Tubuh*. Jakarta Pusat: BPOM.
- Dangga, M. H., Seran, W., Nixon Rammang. 2020. *Pemanfaatan Jenis-jenis Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Rokoraka (Studi Kasus Desa Reda Pada, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya)*. *Jurnal Wana Lestari*, 2 (1): 15-22.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta. Penerbit PT Bumi Aksara
- Ismaini, L., Lailati, M., Rustandi, & Sunandar, D. 2015. *Analisis komposisi dan keanekaragaman tumbuhan di Gunung Dempo, Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(6) : 1397–1402.
- Kause, J. V. D., Manu, T. S. N., & Daud, Y. 2020. *Etnobotani tumbuhan obat di Desa Barene Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. Indigenous Biologi: Jurnal Pendidikan dan Sains Biologi*, 3(2), 68–75.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Laporan Ristoja Provinsi NTT*. 2018.
- _____. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan 2019.
- Kusumanegara, A., Pribadi, E.Y., Jannah, A.M., Yuniar, N., Utomo, H.S. and Ngara, D.A.N., 2020. *Menyingkap Rahasia Jenis-Jenis Tumbuhan Obat di Taman Nasional Matalawa Sumba–Nusa Tenggara Timur*. Sumba: Balai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti.
- Ledo, S. and Seran, W., 2019. *Keanekaragaman tumbuhan obat Taman Wisata Alam Baumata Kabupaten Kupang serta pemanfaatannya oleh masyarakat lokal. Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2) : 299–310.
- Naiheli, F.R., Seran, W., Pramatana, F. and Riwu Kaho, L.M., 2022. *Struktur dan komposisi serta status regenerasi mamar Desa Beaneno, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka. Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 8(2) : 342–355.
- Pielou, E.C., 1977. *Mathematical ecology*. New York: John Wiley & Sons.

Roshetko, J.M., Mulawarman, Santoso, W.J. and Oka, I.N., eds., 2002. *Wanatani di Nusa Tenggara: Prosiding Lokakarya Wanatani Se-Nusa Tenggara, 11–14 November 2001, Denpasar, Bali*. Bogor: International Centre for Research in Agroforestry, SEA Regional Research Programme, Winrock International and IFSP.

Sulistiani, E.S., Shofi'ah, H.H. and Irawanto, R., 2020. *Inventarisasi dan*

persebaran tumbuhan langka di Kebun Raya Purwodadi. In: *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*, 8 August 2020: 186–195.

Wahyuni, D.K., Ekasari, W., Witono, J.R. and Purnobasuki, H., 2016. *Toga Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.